

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Merokok merupakan masalah kesehatan masyarakat karena merokok merupakan faktor resiko terjadinya berbagai penyakit antara lain penyakit kardiovaskular, penyakit serebrovaskuler, impotensi dan berbagai jenis kanker yang disebabkan oleh berbagai bahan kimia atau partikel yang ada di dalam asap rokok. Kebiasaan merokok di kalangan remaja sudah demikian mengkhawatirkan, sekitar 30% perokok adalah remaja pria dan sekitar 10% adalah remaja wanita yang mengkonsumsi rokok. Indonesia juga mencetak rekor baru yaitu jumlah perokok remaja tertinggi di dunia karena mencapai 13,2% dari total remaja yang ada di Indonesia. Sementara di negara lain jumlah perokok remaja tertinggi hanya mencapai 11% (Purwanto, 2007).

Di Indonesia, jumlah kematian akibat penyakit yang disebabkan dari kebiasaan merokok mencapai 300 ribu pertahun. Hampir 60 persen kematian di Indonesia disebabkan oleh penyakit tidak menular (PTM) yang disebabkan oleh rokok seperti stroke, hipertensi dan penyakit jantung yang kini jumlahnya semakin meningkat. Hal tersebut, merupakan ancaman bagi pertumbuhan ekonomi, karena PTM yang semula terjadi pada usia lanjut kini mulai menyerang pada usia yang lebih muda. Prevalensi perokok di Indonesia, dengan usia di atas 15 tahun pun terus meningkat. Perokok dengan usia 5 tahun berdasar Riskesdas tahun 2010 terjadi di beberapa provinsi dan

yang terbesar ada di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DI Yogyakarta dan Sumatera Selatan (Juliyah, 2012). Menurut Emilia (2008), perilaku merokok berkaitan dengan pengetahuan, sikap seseorang terhadap rokok dan pendidikan. Di Indonesia, belum ada khusus tentang masalah berhubungan dengan rokok. Pengetahuan yang cukup akan memotivasi individu untuk berperilaku sehat. Orang yang dipenuhi banyak informasi (pengetahuan) akan mempersepsikan informasi tersebut sesuai dengan predisposisi psikologisnya. Pengetahuan yang memadai tentang bahaya rokok bagi kesehatan diharapkan membuat orang yang belum merokok tetap tidak merokok dan para perokok yang sudah terlanjur bisa menghentikan kebiasaan yang sangat berbahaya ini. Merokok menjadi faktor utama penyebab penyakit pembuluh darah dan jantung. Perilaku merokok akan memberikan dampak bagi kesehatan secara jangka pendek maupun jangka panjang, yang nantinya akan ditanggung tidak saja oleh perokok sendiri, tetapi juga orang lain (Putri, 2010).

Pada tahun 2006, *The Jakarta Global Youth Survey* dikutip dalam Rusiawati, 2007) melaporkan bahwa lebih dari sepertiga pelajar (37,3%) biasa merokok dan jumlah anak laki- laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Yang lebih mengejutkan lagi 3 diantara 10 pelajar menyatakan pertama kali merokok pada umur dibawah 10 tahun, yaitu sebesar 30,9%. Masih dalam Rusiawati (2007) mengemukakan bahwa Data Ikatan Dokter Anak Indonesia tahun 2006 menunjukkan bahwa sebanyak 70% laki- laki di Indonesia merokok. Anak laki- laki usia 7-12 tahun yang merokok sebanyak 20,4% sedangkan anak perempuan sebanyak 4,14%. Kemudian laki- laki usia

13-15 tahun sebanyak 12,5% dan anak perempuan sebanyak 8,3% dan anak laki- laki yang berusia 16-18 tahun sebesar 47,9% merokok sedangkan anak perempuan sebanyak 6,25% (Rusiawati, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian, telah ditemukan *benzo(a)pyrene* dalam rokok antara 20-40 nanogram persatu batang rokok. *Benzo(a)pyrene* menyebabkan gen P53 (*tumor supresor genes*) bermutasi, yang semula berfungsi melindungi sel dari kanker menjadi gen penyebab kanker. Kanker paru di Amerika Serikat menjadi penyebab utama kematian, menurut data ACS (*American Cancer Society*) lebih dari 419.000 orang mati akibat kanker paru, dan 85% - 90% berhubungan dengan merokok (Maya dan Karen Maser, 2013).

Menurut WHO (2008), remaja adalah anak yang telah mencapai umur 10 sampai 18 tahun untuk perempuan dan 12 sampai 20 tahun untuk anak laki-laki, atau sudah menikah dan mempunyai tempat untuk tinggal. Merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mengakibatkan remaja mengalami ketergantungan nikotin (Laventhal dan Cleary dalam Mc Gee, 2005).

Menurut ilmu keperawatan, remaja merokok disebabkan karena kurangnya informasi tentang bahaya merokok, ketersediaan rokok yang meluas dalam masyarakat, dan pengaruh teman sebaya. Sehingga, pengetahuan tentang bahaya merokok bagi kesehatan pada remaja sedini mungkin harus diberikan seperti diadakannya penyuluhan kesehatan.

Penyuluhan kesehatan dianggap sangat penting bagi remaja, khususnya bagi pelajar untuk menekan angka kematian yang disebabkan oleh bahaya merokok. Pengaruh penyuluhan kesehatan juga memberi dampak positif bagi remaja yang melakukan usaha-usaha dalam menyeimbangkan emosi untuk berhenti merokok. Hal tersebut terlihat dengan peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen sebesar 4,467 lebih besar daripada kelompok kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang besar dengan pemberian penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok terhadap penurunan intensitas merokok (Suryanti, 2009).

Proses pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh perawat tidak terlepas dari proses keperawatan yang lainnya, karena pembelajaran masyarakat adalah bagian dari proses keperawatan itu sendiri. Adapun rangkaian proses tersebut antara lain: Pengkajian, dimana perawat harus mengidentifikasi kebutuhan belajar dari pasien dan keluarga, serta masalah yang akan mempengaruhi keberhasilan dari pendidikan kesehatan, Perumusan diagnosa, dimana setelah diketahui kebutuhan belajar dan masalah pasien, perawat dapat merumuskan diagnosis dari kebutuhan pasien, perencanaan dan implementasi, disini perawat dapat merencanakan media serta cara yang efektif dalam memberikan pendidikan kesehatan sesuai kondisi pasien serta melaksanakannya pada waktu yang tepat. Dimana perawat harus mengevaluasi tingkat pemahaman pasien terhadap pendidikan kesehatan yang diberikan, serta dokumentasi dari semua sesi pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan pencatatan yang jelas dan

berkesinambungan (Bastable, 2002, Jennifer, 2012). Dari konsep peran perawat diatas, jika perawat melaksanakan peran edukatornya dengan baik maka dengan sendirinya kualitas kesehatan individu dan masyarakat pun akan meningkat. Namun ironisnya, masih sangat banyak kasus-kasus yang terjadi pada masyarakat yang menunjukkan derajat kesehatan yang masih rendah seperti kurangnya akan pengetahuan tentang bahaya merokok.

Pengetahuan yang tinggi akan membuat individu maupun masyarakat jauh lebih mudah menyerap setiap informasi yang diberikan dalam mengelola status kesehatannya. Masyarakat akan mengetahui dan memahami kondisi kesehatannya dan mengetahui serta terampil melakukan tindakan mandiri dalam menjaga kesehatan, mencegah penyakit, dan melakukan rehabilitasi terhadap perbaikan kondisi kesehatan akibat penyakitnya melalui pendidikan kesehatan. Pasien bisa sangat memahami kapan mereka membutuhkan bantuan tenaga kesehatan dan jenis bantuan apa yang dibutuhkannya (Paasche Parker 2014). Sebaliknya, tingkat pengetahuan yang rendah akan membuat masyarakat tidak mengerti dengan kondisi kesehatannya walaupun telah diberikan pendidikan kesehatan. Mereka bisa saja memberikan persetujuan terhadap tindakan yang tidak mereka mengerti, bahkan mereka mungkin tidak mengetahui kapan harus diberikan tindakan atau pemeriksaan selanjutnya (Tsai Wang, 2013). Dampak lain dari pengetahuan yang rendah adalah ketidakpatuhan masyarakat dalam berobat disebabkan oleh ketidaktahuan mereka akan bahaya dan penyakit. Akibatnya adalah memburuknya kondisi kesehatan atau timbulnya efek samping (Safeer & Keenan, 2006).

Telah dilakukan wawancara pada tanggal 07 maret 2016 dengan kepala sekolah SMK Harapan Kartasura diperoleh data dengan populasi 472 siswa, yang terdiri dari kelas X berjumlah 157 siswa, kelas XI berjumlah 143 siswa, dan kelas XII berjumlah 172 siswa. Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah bahwa lebih dari 40% siswa SMK Harapan Kartasura merokok. Pada wawancara tersebut juga diketahui bahwa jumlah siswa kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan berjumlah 106 siswa yang terdiri dari laki-laki, Teknik Elektronika Industri berjumlah 25 siswa yang terdiri dari laki-laki, dan Teknik Komputer Jaringan 12 orang siswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Peneliti akan melakukan penelitian pada kelas XI dengan asumsi bahwa kelas XI di SMK Harapan Kartasura belum memiliki program atau strategi yang dikhususkan untuk mereduksi perilaku merokok siswa, selain itu siswa kelas XI berada pada masa transisi perilaku dari kelas X ke kelas XII. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut siswa kelas XI jurusan Teknik kendaraan ringan, Teknik Elektronika Industri, dan Teknik Komputer Jaringan dianggap dapat mewakili profil umum perilaku (*general profile behavior*) siswa kelas X dan kelas XII, termasuk profil umum perilaku merokoknya.

Dari hasil wawancara dan observasi pada siswa kelas XI di SMK Harapan Kartasura dari 10 siswa laki-laki, 8 orang siswa mengatakan merokok dan 2 orang siswa yang mengatakan tidak merokok, di SMK Harapan Kartasura jarang dilakukan penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok. Berdasarkan wawancara tersebut penulis tertarik untuk meneliti

tentang “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Bahaya Merokok Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa di SMK Harapan Kartasura Surakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah pengaruh penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMK Harapan Kartasura?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMK Harapan Kartasura.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum diberi penyuluhan kesehatan di SMK Harapan Kartasura Surakarta.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa setelah diberi penyuluhan kesehatan di SMK Harapan Kartasura Surakarta.
- c. Menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMK Harapan Kartasura Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian tersebut yaitu :

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti dalam menambah wawasan, pengalaman dan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan masalah rokok.

###### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui aspek-aspek lain yang mempengaruhi pengetahuan, sikap, serta sebagai tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi para pembaca mengenai pengaruh penyuluhan, dan dapat digunakan pada penelitian selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa

Untuk menambah pengetahuan pelajar di SMK Harapan Kartasura Surakarta dalam hal pemahaman tentang kebiasaan merokok.

###### b. Bagi Sekolah

Memberikan informasi dan masukan kepada siswa SMK Harapan Kartasura Surakarta mengenai kebiasaan merokok pada pelajar, dan sebagai landasan dalam pembuatan kebijakan yang mengatur tentang



pengendalian kebiasaan merokok pelajar diSMK Harapan Kartasura Surakarta.

c. Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan masukan untuk menjalankan perannya sebagai *Health Educator* terutama bagi perawat kesehatan masyarakat yang memegang program Upaya Kesehatan Sekolah.

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok pada remaja terhadap penurunan intensitas merokok pada siswa SMK Harapan Kartasura yang ditinjau dari segi kesehatan dan pengaruh dari faktor lingkungan. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah :

1. Penelitian oleh Ajeng Puspowati (2013) dengan judul Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap merokok pada siswa di SMA Negeri 1 Parang Madiun. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen semu dengan rancangan *pretest* dan *posttest with control group*. Pada penelitian diperoleh hasil adanya perbedaan pengetahuan dan sikap siswa antara yang mendapatkan pendidikan kesehatan dengan yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan tentang merokok.

a. Persamaan dalam penelitian ini :

Adanya persamaan variabel independen yaitu penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok.

b. Perbedaan dalam penelitian ini :

- 1) Adanya perbedaan variabel dependen, pada penelitian yang akan dilakukan variabel dependen adalah intensitas penurunan merokok di SMK Harapan Kartasura Surakarta, sedangkan Ajeng Puspowati (2013), variabel dependen adalah pengetahuan sikap merokok pada SMA Negeri 1 Parang Madiun.
- 2) Adanya perbedaan tempat penelitian, penelitian yang dilakukan bertempat di SMK Harapan Kartasura Surakarta, Sementara penelitian sebelumnya di SMA Negeri 1 Parang Madiun.

2. Penelitian oleh Conny Harry Saputra (2014) dengan judul Hubungan antara persepsi terhadap label peringatan bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja awal di Salatiga. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap label peringatan bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja awal di Salatiga.

a. Persamaan dalam penelitian ini :

Adanya persamaan variabel independen yaitu tentang bahaya merokok.

b. Perbedaan dalam penelitian ini :

- 1) Adanya perbedaan variabel dependen, pada penelitian yang akan dilakukan variabel dependen adalah intensitas penurunan merokok di SMK Harapan Kartasura Surakarta, sedangkan Conny

Harry Saputra (2014), variabel dependen adalah Perilaku merokok pada remaja awal di Salatiga.

- 2) Adanya perbedaan tempat penelitian, penelitian yang dilakukan bertempat di SMK Harapan Kartasura Surakarta, Sementara penelitian sebelumnya pada remaja awal di Salatiga.
3. Penelitian oleh Suryaningsih Magdalena (2003) dengan judul Hubungan antara penyuluhan kesehatan dan perilaku merokok pada remaja akhir di Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode kuantitatif berupa kuesioner dengan teknik *convenience* sampling. Penelitian ini menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara penyuluhan kesehatan dan perilaku merokok pada remaja akhir.
  - a. Persamaan dalam penelitian ini :

Adanya persamaan variabel independen yaitu penyuluhan kesehatan.
  - b. Perbedaan dalam penelitian ini :
    - 1) Adanya perbedaan variabel dependen, pada penelitian yang akan dilakukan variabel dependen adalah intensitas penurunan merokok di SMK Harapan Kartasura Surakarta, sedangkan Magdalena (2003), variabel dependen adalah Perilaku merokok pada remaja akhir di Yogyakarta.
    - 2) Adanya perbedaan tempat penelitian, penelitian yang dilakukan bertempat di SMK Harapan Kartasura Surakarta, Sementara penelitian sebelumnya pada remaja akhir di Yogyakarta